

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu penafsiran atau pengartian atas suatu objek dengan pemanfaatan semua panca indera dengan menghasilkan suatu tindakan yang nyata dan tidak. Dengan kata lain bahwa persepsi adalah suatu kemampuan menanggapi dan merasakan suatu objek. (Tasnim, 2021)

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Saleh, 2018). Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan, itu berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. (Meranti, 2015)

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini, kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan dan sekitar dapat terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses

persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi suatu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. (Shandi, 2020)

2.12 Jenis-jenis persepsi

Menurut Irwanto (2018), setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Persepsi positif

Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

b. Persepsi negatif

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang tidak dipersepsi.

Dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun yang negatif selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Munculnya suatu persepsi positif maupun persepsi negatif semua itu tergantung bagaimana cara-cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi. (Irwanto, 2018)

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi seseorang tidak akan timbul dengan begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itu yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihatnya. Stephen P. Robbins faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Diri sendiri orang yang bersangkutan, faktor ini timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal itu dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya
2. Sasaran persepsi merupakan faktor yang timbul dari apa yang dipersepsi, sasarannya bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat dari sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya yaitu seperti gerakan, ukuran, suara, dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi
3. Situasi merupakan faktor yang muncul karena situasi pada waktu dipersepsi. Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi dimana persepsi timbul dan perlu juga mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

2.1.4 Proses terbentuknya persepsi

Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan. Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi. Proses persepsi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Proses fisik

Proses persepsi dimulai dari penginderaan yang akan menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut dengan proses fisiologis.

2. Proses psikologi

Proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar atau apa yang diraba.

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk dipersepsikan. Di samping itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor. (Saleh, 2018)

2.1.5 Komponen Persepsi

Kuisisioner penelitian persepsi setidaknya mengandung lima atau enam komponen (Glanz et al, 2015) sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap kerentanan (*Perceived Susceptibility*)

Persepsi terhadap kerentanan merupakan keyakinan tentang kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi. Persepsi ini penting dalam kesehatan seseorang, misalnya, seorang perokok sangat rentan atau beresiko terkena kanker paru-paru, atau orang dengan obesitas rentan terkena penyakit jantung, dan lain-lain.

2) Persepsi terhadap keparahan (*Perceived Severity*)

Persepsi terhadap keparahan adalah keyakinan tentang keseriusan tertular penyakit atau kondisi atau membiarkan tidak diobati, termasuk konsekuensi fisik, misalnya, terjadi kematian, kecacatan dan rasa sakit. Serta konsekuensi sosial misalnya, di stigmatisasi.

3) Persepsi terhadap manfaat (*Perceived Benefits*)

Persepsi terhadap manfaat merupakan keyakinan tentang aspek positif atau keuntungan dari tindakan yang direkomendasikan untuk mengurangi ancaman. Manfaat ini dapat mengurangi ancaman penyakit atau konsekuensinya. Contohnya yaitu seperti penghematan finansial terkait dengan berhenti merokok atau manfaat sosial seperti kepuasan menyenangkan anggota keluarga yang telah menyatakan keprihatinan tentang risiko kanker paru-paru, dan lain sebagainya.

4) Persepsi terhadap hambatan (*Perceived Barriers*)

Persepsi terhadap hambatan merupakan keyakinan akan adanya rintangan atau hambatan untuk mengambil tindakan yang dapat mencakup hal-hal negatif akibat yang ditimbulkan dari suatu tindakan. Hambatan yang dirasakan dan konsekuensi negatif dapat menghambat tindakan atau berperilaku. Hambatan ini bisa menyangkut biaya dan aspek psikologis. Contohnya yaitu dibicarakan oleh orang lain, menjadi bahan diskusi orang lain, diejek karena tidak mampu, dan lain-lain

5) *Cues to Action*

Cues to action secara sederhana dapat diartikan sebagai adanya petunjuk atau isyarat untuk melakukan sebuah tindakan. Isyarat bisa bersifat internal, misalnya, merasakan gejala yang dapat menjadi peningkatan ancaman yang dirasakan atau eksternal, misalnya, rekomendasi dari dokter terkait penyakit atau masalah kesehatan lainnya.

6) *Self-efficacy*

Self-efficacy atau efikasi diri pertama kali dikenalkan oleh seorang psikolog asal Kanada-Amerika yaitu Albert Bandura. *Self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang pada kemampuan dirinya untuk bisa berhasil dalam situasi tertentu.

2.1.7 Pengukuran persepsi

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial telah ditetapkan secara khusus oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

Menurut Azwar (2013) pengukuran persepsi dapat dilakukan menggunakan skala likert dengan kategori sebagai berikut:

1. Pernyataan positif atau pernyataan negatif
 - a. Sangat setuju : SS
 - b. Setuju : S
 - c. Tidak setuju : TS
 - d. Sangat tidak setuju : STS
2. Kategori pengukuran persepsi
 - a. Persepsi positif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuisioner $\geq T \text{ Mean}$
 - b. Persepsi negatif jika nilai T skor yang diperoleh responden dari kuisioner $< T \text{ Mean}$.

2.2 Covid-19

2.2.1 Pengertian Covid-19

Covid-19 adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang kemudian

disebut dengan Sars-Cov 2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*). (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan bukti ilmiah, Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersih (*droplet*). Orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien Covid-19, antara lain keluarga yang tinggal serumah, rekan kerja sekantor, serta tenaga kesehatan yang merawat pasien Covid-19. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

2.2.2 Tanda dan gejala Covid-19

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5 sampai 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernafas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru. (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

2.2.3 Pencegahan Covid-19

Cara terbaik untuk mencegah penyakit Covid-19 adalah dengan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 melalui isolasi dan tidak

berkerumun, deteksi dini dan melakukan proteksi dasar yaitu melindungi diri dan orang lain dengan cara sering mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun atau menggunakan hand sanitizer, menggunakan masker dan tidak menyentuh area muka sebelum mencuci tangan, serta menerapkan etika batuk dan bersin dengan baik. (Kemenkes RI, 2020)

Social distancing adalah serangkaian tindakan pengendalian infeksi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Istilah ini diterapkan untuk tindakan tertentu yang diambil oleh pejabat Kesehatan Masyarakat untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. *Social distancing* merupakan upaya untuk menjauhi perkumpulan, menghindari pertemuan massal dan menjaga jarak antar individu. Jarak *social distancing* yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu sekitar dua meter. (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, 2021)

2.2.4 Pengobatan Covid-19

Pilihan pengobatan Covid-19 akan disesuaikan dengan kondisi pasien dan juga tingkat keparahannya. Beberapa pasien dengan gejala ringan atau tanpa gejala akan disarankan untuk melakukan isolasi mandiri di rumah selama kurang lebih 14 hari dengan tetap melakukan protokol kesehatan. Berikut beberapa langkah untuk meredakan gejala dan mencegah virus Covid-19 diantaranya yaitu:

1. Merujuk penderit Covid-19 yang berat untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit rujukan
2. Memberikan obat Pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai dengan kondisi penderita
3. Menganjurkan penderita Covid-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup agar cepat kembali pulih
4. Menganjurkan penderita Covid-19 banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh tetap terpenuhi (PDPI) et al., 2022).

2.3 Vaksinasi Booster Covid-19

2.3.1 Pengertian

Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme atau bagiannya atau zat yang dihasilkannya yang telah diolah sedemikian rupa sehingga aman diberikan kepada seseorang dan akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu. (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat paling efektif dan efisien dalam mencegah beberapa penyakit menular berbahaya. Sejarah telah mencatat besarnya peranan vaksinasi dalam menyelamatkan masyarakat dunia dari kesakitan, kecacatan bahkan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. (Kementerian Kesehatan, 2021)

Vaksin Covid-19 merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam mengalami masalah pandemi Covid-19 ini. Vaksin Covid-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan tubuh kelompok (herd immunity) agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Vaksinasi Covid-19 diberikan dengan dosis lengkap yaitu dosis 1 dan 2. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Vaksin Covid-19 dosis lanjutan (Booster) adalah vaksinasi Covid-19 setelah seseorang mendapatkan vaksin primer dosis lengkap yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan serta memperpanjang masa perlindungan tubuh terhadap Covid-19. (Kementrian Kesehatan RI, 2022)

2.3.2 Tujuan dan manfaat vaksinasi Covid-19

1. Tujuan

Tujuan vaksin yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia. vaksinasi booster Covid-19 ini bertujuan untuk melindungi dan memperkuat tingkat kekebalan tubuh masyarakat dan memperpanjang masa perlindungan dari infeksi Sars-Cov2 yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian akibat Covid-19. (Kementrian Kesehatan RI, 2022)

2. Manfaat

- Merangsang sistem kekebalan tubuh
- Mengurangi resiko terjadinya penularan Covid-19
- Ketika tertular Covid-19 dampaknya tidak berat
- Mencapai herd immunity (Imunitas kelompok)

(Direktorat Pencegahan dan Pengendalian PTM, 2021)

2.3.3 Mekanisme pemberian vaksin dosis lanjutan Booster Covid-19

- a. Homolog, yaitu pemberian dosis lanjutan (*Booster*) dengan menggunakan jenis vaksin yang sama dengan vaksin primer dosis lengkap yang telah didapat sebelumnya. (Kemenkes RI, 2022)
- b. Heterolog, yaitu pemberian dosis lanjutan (*Booster*) dengan menggunakan jenis vaksin yang berbeda dengan vaksin primer dosis lengkap yang telah didapat sebelumnya. (Kemenkes RI, 2022)

2.3.4 Regimen vaksin dosis lanjutan Booster Covid-19

Menteri kesehatan sudah menetapkan ada 4 jenis regimen vaksin booster Covid-19 yaitu Moderna, AstraZeneca, Pfizer dan Sinopharm. (Kementrian Kesehatan RI, 2022)

- a) Untuk sasaran dengan dosis primer Sinovac maka diberikan:

- Vaksin AstraZeneca, separuh dosis (*half dose*) atau 0,25 ml
 - Vaksin Pfizer, separuh dosis (*half dose*) atau 0,15 ml
 - Vaksin Moderna, dosis penuh atau 0,5 ml
 - Vaksin Sinopharm, dosis penuh atau 0,5 ml
- b) Untuk sasaran dengan dosis primer AstraZeneca maka diberikan:
- Vaksin Moderna, separuh dosis (*half dose*) atau 0,25 ml
 - Vaksin Pfizer, separuh dosis (*half dose*) atau 0,15 ml
 - Vaksin AstraZeneca, dosis penuh 0,5 ml
- c) Untuk sasaran dengan dosis primer Pfizer maka diberikan:
- Vaksin Moderna, separuh dosis (*half dose*) atau 0,25 ml
 - Vaksin Pfizer, dosis penuh atau 0,3 ml
 - Vaksin AstraZeneca, dosis penuh atau 0,5 ml

2.3.5 Syarat Pemberian Vaksin Booster Covid-19

Pemberian vaksinasi Booster dapat dilakukan dengan beberapa syarat sebagai berikut:

1. Sasaran vaksinasi program dosis lanjutan (Booster) adalah masyarakat usia 18 tahun ke atas dengan prioritas yaitu kelompok lanjut usia berusia diatas 60 tahun dan penderita imunokompromais.

2. Calon penerima vaksin menunjukkan NIK dengan membawa KTP/KK atau dapat melalui aplikasi peduli lindungi
3. Telah mendapatkan vaksinasi primer dosis lengkap minimal 3 bulan sebelumnya (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

2.3.6 Efek samping vaksin Booster Covid-19

Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi Covid-19 hampir sama dengan beberapa vaksin yang lain. Beberapa gejala tersebut antara lain:

1. Reaksi lokal seperti nyeri, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan dan reaksi lokal lain yang berat misalnya selulitis
2. Reaksi sistemik seperti demam, nyeri otot seluruh tubuh (myalgia), nyeri sendi (artralgia), badan lemah dan sakit kepala.

Reaksi lain seperti alergi misalnya urtikaria, oedem, reaksi anafilaksis, dan syncope (pingsan). (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

2.4 Masyarakat

2.4.1 Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang jadi satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama (Gunsu Nurmansyah dkk, 2019).

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang mempunyai hubungan satu sama lain baik secara perorangan ataupun secara kelompok untuk mencapai kepentingan bersama maupun yang bertentangan didalam suatu ruang, peristiwa, waktu, dan tempat yang sering disebut juga dengan common and latent interest. (Simanjuntak, 2016)

2.4.2 Unsur-Unsur Masyarakat

Unsur-Unsur Masyarakat menurut Soerjono Soekanto dalam buku (Gunsu Nurmansyah dkk, 2019) yaitu sebagai berikut:

1. Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih
2. Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antara anggota masyarakat.
4. Menjadikan sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

2.4.3 Ciri-Ciri Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat menurut Soerjono Soekanto dalam buku (Gunsu Nurmansyah dkk, 2019) yaitu sebagai berikut:

- a. Hidup berkelompok

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, ketidakmampuan itu mendorong manusia untuk hidup berkelompok.

b. Melahirkan kebudayaan

Ketika manusia hidup dan membentuk kelompok, mereka akan berusaha untuk mencari jalan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Manusia berupaya satu sama lain untuk menyatukan pikiran dan pengalaman supaya terbentuk suatu rumusan yang dapat menjadi pedoman tingkah laku mereka, yaitu kebudayaan. Dengan demikian, selanjutnya budaya itu dapat dipelihara dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

c. Mengalami perubahan

Latar belakang yang menyatukan tiap-tiap individu menjadi suatu masyarakat sangatlah beragam, membuat manusia mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi dianggap sebagai upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan zaman.

d. Berinteraksi

Interaksi merupakan hal yang mendasar dari terbentuknya masyarakat. Interaksi ini ditempuh untuk mencapai keinginan baik pribadi maupun kolektif. Dengan berinteraksi, masyarakat dapat membentuk suatu entitas sosial yang hidup.

e. Terdapat kepemimpinan

Masyarakat cenderung mengikuti peraturan yang telah diberlakukan diwilayahnya. Karena itu, didalam bermasyarakat ada peran pemimpin yang membantu menyatukan antar individu.

f. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial menempatkan seseorang pada kedudukan dan perannya didalam.

2.4.4 Masyarakat usia dewasa

Usia dewasa merupakan usia yang paling lama dilewati oleh setiap manusia, pada usia ini manusia dapat dikatakan berada dalam masa kematangan, dari segi fisik dan psikologis juga pada usia dewasa ini seseorang dapat menentukan pilihannya sendiri, dapat berfikir secara baik dengan melihat persoalan secara objektif dan mampu mengambil keputusan akan suatu hal yang tepat (Hidayat, 2016).

Pemberian vaksinasi Booster Covid-19 sesuai aturan pemerintah dapat diberikan pada masyarakat usia 18 tahun ke atas (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Batasan usia dewasa menurut Depkes RI (2009) yaitu usia 45 tahun (Hakim, 2020). Menurut Depkes (2019) Pada usia 45-59 tahun sudah memasuki fase Pralansia (Sukaesih, 2017).

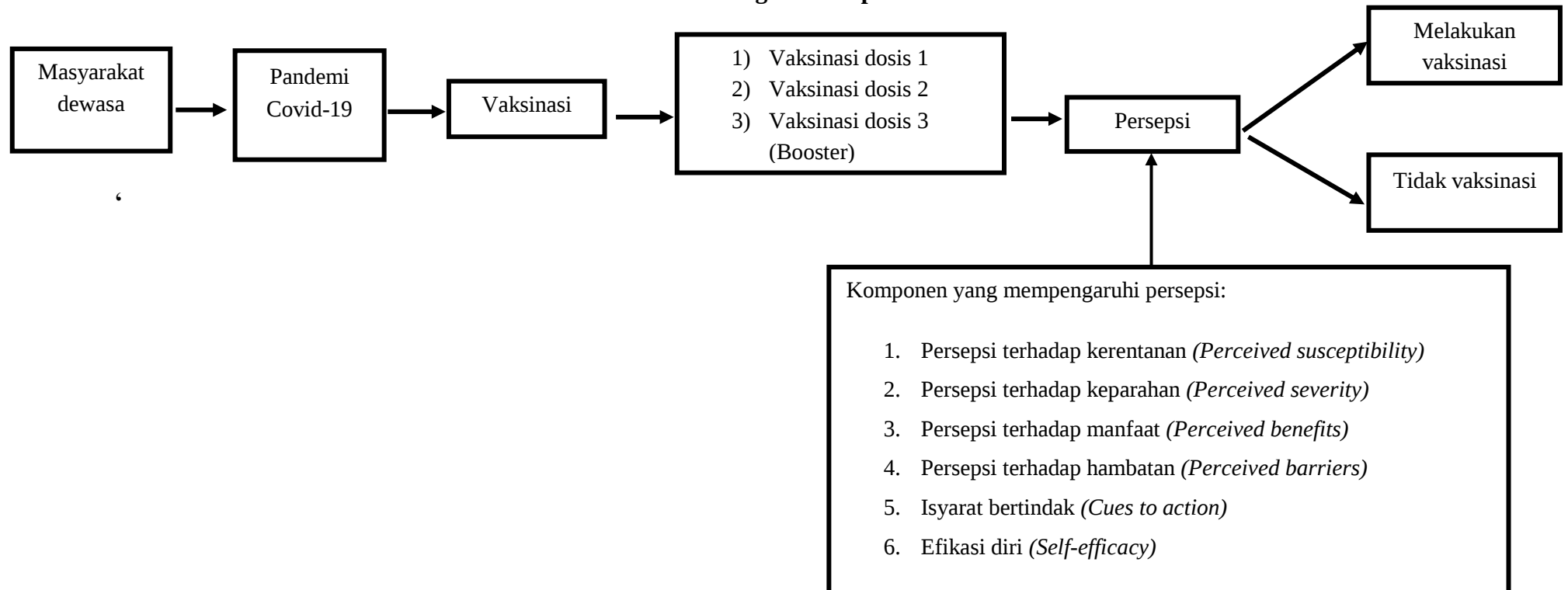
2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antar konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat memberikan

gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini akan memberikan petunjuk kepada peneliti di dalam merumuskan masalah penelitian (Yogis, 2013).

Bagan 2.5

Kerangka konsep



Sumber: Hidayat (2016), Kemenkes RI (2022), Tasnim (2021), Glanz Et al, (2015)